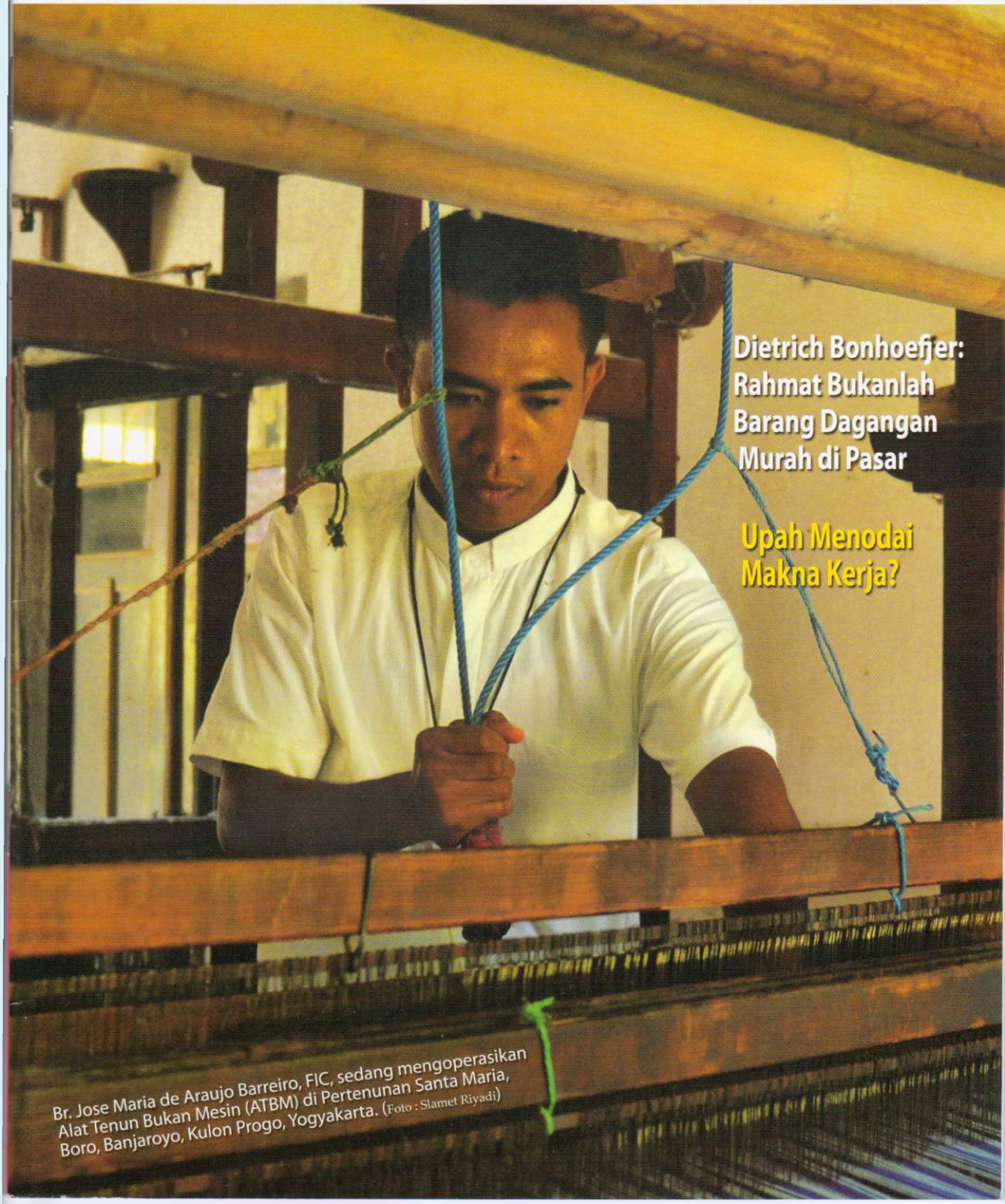


## SPIRITUALITAS KERJA: KETAATAN PADA SITUASI

Dietrich Bonhoeffer:  
Rahmat Bukanlah  
Barang Dagangan  
Murah di Pasar

Upah Menodai  
Makna Kerja?

Br. Jose Maria de Araujo Barreiro, FIC, sedang mengoperasikan  
Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Pertenunan Santa Maria,  
Boro, Banjaroyo, Kulon Progo, Yogyakarta. (Foto: Slamet Riyadi)





Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ  
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ  
Redaktur Senior: Dominico S. Octariano, SJ  
Koordinator: Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Sekretaris Redaksi: Renatyas Fajar Ch.  
Redaksi: Th. Surya Awangga, SJ  
B. Melkyor Pando, SJ  
H. Angga Indraswara, SJ  
A.B. Riswanto Putra, SJ  
Artistik: Willy Putranta  
Slamet Riyadi  
Wahyu Dwi Anggoro, SJ  
Keuangan: Ani Ratna Sari  
Francisca Triharyani  
Iklan: Slamet Riyadi  
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com  
Administrasi,  
Sirkulasi, dan  
Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti  
Agustinus Mardiko  
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35  
Yogyakarta 55272  
Telepon: 0274.546811,  
081802765006,  
Faksimili: 0274.546811  
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com  
Langganan: Jawa: per eks Rp 20.000,00  
Luar Jawa: per eks Rp 22.000,00  
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,  
Yogyakarta, a.n. Sindhunata  
No. 037.0285.110  
BNI 46 Cab. Yogyakarta,  
a.n. Bpk Sindhunata  
No. 1952000512



**18** Fenomena *everything is fast* sudah mengunci pola hidup masyarakat dewasa ini. Gaya hidup yang serbamewah menandai potret dunia sekarang. Karena tuntutan yang serbacepat, proses dan hasil yang efektif pun tidak lagi diperhitungkan. Yang terpenting cepat selesai, cepat saji, cepat sampai, dan cepat dapat upah.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ  
Digunakan Tuhan ... 2

SAJIAN UTAMA / Martha E. Driscoll, OCSO  
Spiritualitas Kerja: Ketaatan kepada Situasi  
dalam Semangat "*Ora et Labora*" ... 4

SAJIAN UTAMA / T. Krispurwana Cahyadi, SJ  
Karya: Bukan Sekadar Pekerjaan, Tetapi Perutusan ... 8

SAJIAN UTAMA / Andreas Basuki W, Pr  
Orang Modern Gila Kerja? ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Guido Abong  
Kekudusan dalam Kehidupan Sehari-hari ... 15

BAGI RASA / Kristianto Naku, CMF  
Upah Menodai Makna Kerja? ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr  
Tenggelam dalam Kelam ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ  
Kecanduan Kerja dan Kekeringan Hidup ... 24

LEMBAR PASTOR / B.S. Mardiatmadja, SJ  
Hati Yesus, Cermin dari Allah yang Maharahim ... 28

LEMBAR PASTOR / Murti Hadi Wijayanto, SJ  
Gereja Saint Ignace:  
Antara Liturgi, Keindahan, dan Mode - Bagian I ... 31

RUANG DOA / Ag. Setyodarmono, SJ  
Manusia Terlibat dalam Hidup-Nya - Bagian II ... 35

BELAJAR TEOLOGI / J.B. Heru Prakosa, SJ  
Teologi dan Spiritualitas Gereja Timur:  
Relevansi dan Signifikansinya ... 38

HIDUP BATIN / H. Angga Indraswara, SJ  
Dietrich Bonhoeffer:  
Rahmat Bukanlah Barang Dagangan Murah di Pasar ... 41

REMAH-REMAH / Menry, H.Carm  
Menonton Jerapah Kawin ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Juni 2016 adalah "Diskresi Relevansi Karya" dan Juli 2016 adalah "Laikalisasi dan Inkardinasi".



# Digunakan Tuhan

A. Bagus Laksana, SJ

Saya punya rekan, seorang Yesuit senior, profesor teologi yang cukup beken di Los Angeles, California. Orangnyanya sangat baik, pekerja keras. Bukunya banyak. Ia sering diwawancarai stasiun radio untuk memberi pencerahan tentang tema dan persoalan agama dan teologi. Pater ini sudah berumur hampir 75 tahun dan sudah mengajar lebih dari 30 tahun. Teologinya cukup serius dan selalu mengikuti perkembangan.

TETAPI, dengan segala kelebihanannya, Pater ini memang sudah sepuh. Beberapa kali saya dengar lelucon di meja makan mengenai Pater ini. Konon, seorang anggota komunitas pernah bertanya kepada beberapa mahasiswa Pater ini. Ternyata, para mahasiswa itu tidak kenal siapa Pater itu, sampai tidak tahu namanya, padahal Pater itu sering berdiri di depan kelas mereka. Mungkin karena sudah tua, Pater itu tidak lagi punya energi untuk mengenal mahasiswa secara personal. Ia sering jatuh sakit. Kakinya sudah lemah, maka ia memakai *scooter* di kampus. Tetapi ia sering menabrak sesuatu dan terjatuh.

Terakhir kali saya bertemu dengannya (Januari 2016), dia baru saja menjalani operasi pangkal paha. Rupanya dia jatuh lagi. Pendengarannya juga sudah banyak berkurang. Dia bilang akan mulai pensiun pelan-pelan. Maka, semester ini ia hanya mengajar satu matakuliah. Seorang dosen muda awam berkomentar mengenai Pater ini, "Dia memang mengatakan akan pensiun, tetapi saya tidak yakin bahwa dia akan betul-betul pensiun. Dia adalah Yesuit. Dan Yesuit itu tidak pernah pensiun!"

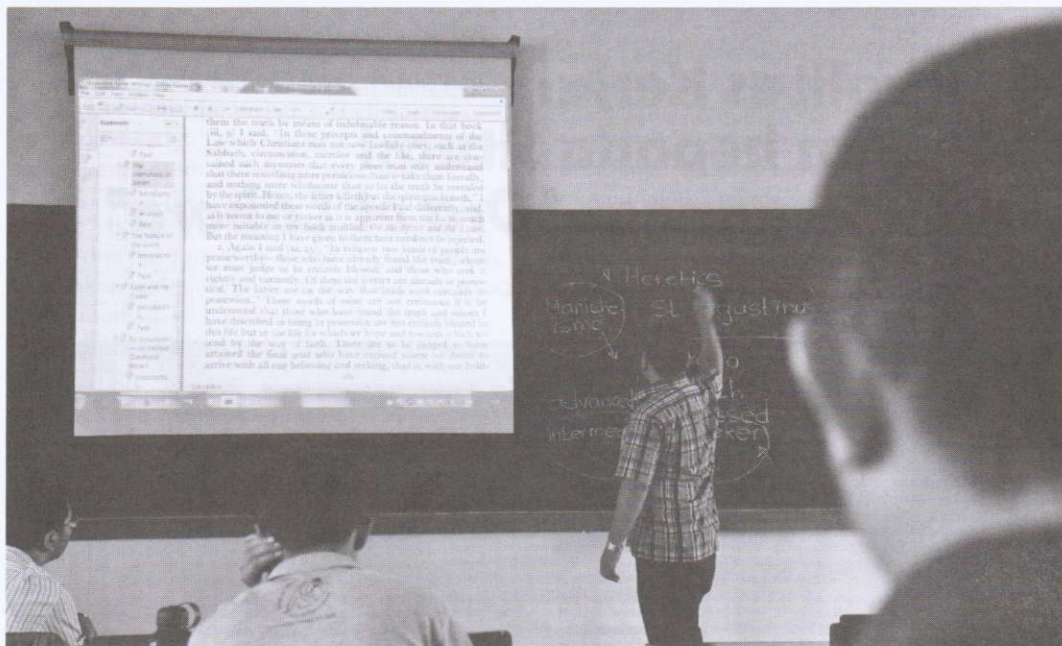
Mungkin komentar dosen muda ini tidak sepenuhnya salah. Sulit sekali bagi para Yesuit atau imam pada umumnya yang bertahun-tahun aktif bekerja, untuk pensiun atau berganti karya. Menurut penelitian Stephen J. Rossetti, ada sekitar 25% dari para imam atau biarawan yang bekerja terlalu keras atau terobsesi pada pekerjaan, sehingga tidak sempat membangun relasi emosional dengan imam lain. Mereka ini menjadi kelompok yang

malahan kurang sejahtera kehidupannya. Ironisnya, mereka mungkin punya prestasi kerja, tetapi mereka merasa tidak puas dengan prestasi itu dan terdorong untuk bekerja lebih keras lagi (Rossetti 2011: 30).

Di kalangan para Yesuit Amerika Serikat, pernah ada gejala bahwa mereka yang menjadi dosen di universitas terlalu dipaksa untuk mengikuti aturan karier dengan segala keterikatan dan pembatasan yang bisa mencekik kehidupan batin dan membatasi kesiapsediaan mereka sebagai imam Yesuit. Para superior tidak bisa begitu saja bisa memberi tugas lain atau minta bantuan dari mereka. Mereka pun terkesan memiliki sikap mementingkan karier di universitas, dibandingkan kepentingan lain. Di banyak institusi religius, pergantian antara generasi tua sebagai pemimpin karya ke generasi yang lebih muda kadang juga macet. Generasi yang lebih tua tidak bisa mengalihkan tanggung jawab dengan aneka alasan. Mungkin memang susah bagi sementara orang untuk "kehilangan" pekerjaan yang selama ini sudah memberinya harga diri dan makna hidup.

Akhir-akhir ini muncul wacana mengenai *multiple career*, yaitu perlunya orang memiliki beberapa keterampilan, jurusan karier, dan alternatif pekerjaan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Dengan demikian, orang bisa memilih profesi lain ketika profesi tertentu sudah macet, membosankan, terkena krisis, dan sebagainya. Menurut data, dari sekitar 152 juta orang Amerika yang sedang bekerja (2010), sebanyak 75% di antaranya berkeinginan ganti kerja





S.A.H. Putra Luma, SJ

dan 60 juta di antaranya tiap hari berusaha sungguh-sungguh mencari pekerjaan lain (Paula Caligiuri 2010:13).

Apakah ketidakstabilan karier atau pekerjaan juga menimpa para imam dan biarawan-biarawati? Pada dasarnya, kehidupan para imam dan hidup bakti memang tidak mengenal konsep “pekerjaan tetap”, justru karena kaul ketaatan dan kesiapsediaan untuk diutus ke mana saja. Dan, pada kenyataannya, para imam dan biarawan-biarawati juga diharapkan melakukan beberapa tugas dan pelayanan sekaligus atau bergantian. Dalam arti ini, memiliki aneka pekerjaan (*multiple career*) mungkin sudah biasa.

Permasalahannya adalah pada keterbukaan hati. Dalam salah satu bukunya, James Martin pernah berkisah mengenai seorang Yesuit yang bertahun-tahun mengajar bahasa Inggris di SMU, tetapi kemudian tiba-tiba diutus oleh superiornya (provinsial) untuk mengajar kimia. Dia yakin bahwa ini kesalahan teknis, karena ada rekan Yesuitnya yang kebetulan punya nama belakang yang sama, dan rekannya itu punya keahlian kimia. Pada zaman dulu, perpindahan tugas hanya ditaruh di papan pengumuman. Tidak ada pembicaraan pribadi sebelumnya, sehingga keputusan bisa sangat mengejutkan. Maka, pater Yesuit itu menghadap Pater Provinsial yang tetap tak merasa membuat keputusan yang keliru. Si Yesuit malang itu pun kemudian harus taat. Namun, ternyata, setelah beberapa

tahun mengajar kimia, ia cukup senang. Ia bukan guru kimia yang jelek. Pekerjaan “lain” ini ternyata tidak menghancurkan panggilan dan hidupnya (Martin 2010).

Dalam sebuah konferensi di Loyola School of Theology, Manila, bulan Maret 2016 yang lalu, Pater Catalino Arevalo, SJ, seorang teolog senior, menjawab pertanyaan mengenai apa yang paling membahagiakan sebagai imam. Inilah jawabannya, “Dalam segala kelemahanku, aku merasa Tuhan menggunakan aku.” Ini adalah spiritualitas kerja dan panggilan yang sangat Kristiani. Pater Arevalo juga mengatakan bahwa dalam umurnya yang sudah lanjut, ia sudah mencapai tahap hidup ketika kata-kata tidak lagi punya banyak arti (*I have reached a point in my life when words do not mean anything anymore*). Hanya hidup yang dibaktikan-lah yang penting. Sebagai dosen, tentu saja Pater Arevalo banyak bekerja (*works*) dengan kata-kata (*words*). Maka, dalam kalimatnya itu, “kata-kata” (*words*) bisa diganti dengan “pekerjaan” (*works*). Ada saatnya dalam hidup ketika “pekerjaan” (*works*) tidak lagi menjadi yang paling penting. Tetapi, momen kesadaran ini mestinya tidak harus hadir ketika kita sudah tua dan tidak bisa bekerja lagi. Mungkin, ini harus menjadi kesadaran rutin kita, menjadi semacam “hari Sabat,” ketika kita menikmati hubungan dan relasi yang lebih luas, bukan terobsesi dengan pekerjaan. ♦